

ANALISIS PENGEMBANGAN MOTORIK KASAR ANAK USIA DINI PADA USIA 5-6 TAHUN MELALUI TARI GAMBYONG DI TK TUNAS MEKAR SURAKARTA

Dhinai Laksmitasari¹, Feri Faila Sufa², Oka Irmade³

^{1,2,3}Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Universitas Slamet Riyadi

¹dhinailaksmi05102003@gmail.com, ²ferifailasufa@unisri.ac.id,

³irmadeoka@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the development of gross motor skills in early childhood aged 5–6 years through Gambyong dance activities at TK Tunas Mekar Surakarta. The research is motivated by the fact that many children still show low gross motor abilities, such as limited balance, coordination, body control, agility, and flexibility during physical activities. Using a qualitative phenomenological approach, the study focuses on understanding children's experiences while participating in Gambyong dance and how these activities stimulate gross motor development. Data were collected through participant observation, semi-structured interviews with teachers and school principals, and documentation in the form of photos, videos, and school records. The subjects were five children aged 5–6 years who regularly took part in Gambyong dance sessions twice a week using purposive sampling. The findings show that the implementation of Gambyong dance, carried out through stages of planning, implementation, and evaluation, is able to stimulate improvements in children's balance, coordination of hand–foot movements, body control, locomotor and non-locomotor skills, strength, agility, and movement flexibility. Children become more confident, more active in participating in movement activities, and increasingly able to follow rhythmic patterns and movement sequences demonstrated by the instructor. Thus, Gambyong dance functions not only as cultural preservation but also as an effective medium to support gross motor development in early childhood education settings.

Keywords: Gross Motor Skills Development; Gambyong Dance; Early Childhood Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan keterampilan motorik kasar anak usia dini 5–6 tahun melalui kegiatan Tari Gambyong di TK Tunas Mekar Surakarta. Penelitian dilatarbelakangi oleh temuan bahwa banyak anak masih menunjukkan kemampuan motorik kasar yang rendah, seperti keseimbangan, koordinasi, kontrol tubuh, kelincahan, dan keluwesan gerak yang kurang optimal dalam aktivitas fisik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan fokus memahami pengalaman anak saat mengikuti Tari Gambyong dan bagaimana aktivitas tersebut menstimulasi perkembangan motorik kasar mereka.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah, serta dokumentasi berupa foto, video, dan dokumen sekolah. Subjek penelitian adalah lima anak usia 5–6 tahun yang secara rutin mengikuti latihan Tari Gambyong dua kali seminggu dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Tari Gambyong yang dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mampu merangsang peningkatan keseimbangan, koordinasi gerak tangan-kaki, kontrol tubuh, gerak lokomotor dan nonlokomotor, kekuatan, kelincahan, serta keluwesan gerak anak. Anak menjadi lebih percaya diri, lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan gerak, dan semakin mampu mengikuti irama serta rangkaian gerakan yang dicontohkan instruktur. Dengan demikian, Tari Gambyong tidak hanya berperan sebagai pelestari budaya lokal, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif untuk mendukung pengembangan motorik kasar anak usia dini.

Kata Kunci: Pengembangan Motorik Kasar; Tari Gambyong; Pendidikan Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan periode kritis yang menentukan dasar perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan kreativitas anak, sehingga memerlukan stimulasi yang tepat dan berkelanjutan melalui berbagai bentuk aktivitas belajar (Agustina et al., 2022). Salah satu aspek yang sangat penting pada fase ini adalah perkembangan motorik kasar, yang berkaitan dengan kemampuan menggunakan otot-otot besar untuk melakukan gerakan seperti berjalan, berlari, melompat, menyeimbangkan, dan mengoordinasikan gerak tubuh. Berbagai teori perkembangan

(Hurlock, 2018) menegaskan bahwa perkembangan motorik kasar dipengaruhi oleh kematangan sistem saraf, status gizi, pola asuh, lingkungan belajar, serta intensitas dan kualitas pengalaman gerak yang diberikan kepada anak. Aktivitas fisik yang terstruktur, menyenangkan, dan bervariasi membantu anak mengembangkan keseimbangan, koordinasi, kontrol tubuh, kelincahan, kekuatan, serta kesiapan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar di jenjang berikutnya.

Namun dalam praktiknya, masih banyak anak usia dini yang menunjukkan keterlambatan atau keterbatasan pada aspek motorik kasar, yang tercermin dari kesulitan

menjaga keseimbangan, kurang luwes dalam bergerak, serta belum optimalnya koordinasi dan kontrol tubuh saat mengikuti kegiatan fisik. Kondisi ini kerap dipicu oleh pola pembelajaran yang monoton, minim gerak aktif, dan kurang memanfaatkan media pembelajaran yang menarik, sehingga anak tidak memperoleh kesempatan yang cukup untuk mengeksplorasi gerakan tubuh secara optimal. Fenomena tersebut juga ditemukan di TK Tunas Mekar Surakarta, di mana sebagian anak kelompok B usia 5–6 tahun masih berada pada kategori “mulai berkembang” atau “berkembang sesuai harapan” dalam indikator keseimbangan, koordinasi, dan kontrol tubuh berdasarkan pengamatan guru. Di sisi lain, berbagai kajian menunjukkan bahwa seni tari, khususnya tari tradisional dapat menjadi media efektif untuk menstimulasi motorik kasar karena memadukan gerak, ritme, dan ekspresi dalam satu rangkaian aktivitas.

Tari tradisional Jawa seperti Tari Gambyong memiliki karakter gerak yang lembut, berirama, dan terstruktur, melibatkan langkah kaki, perubahan posisi tubuh, ayunan

lengan, serta penyesuaian gerak dengan irama musik yang secara potensial dapat mengembangkan keseimbangan, koordinasi, kontrol tubuh, kekuatan, kelincahan, gerak lokomotor, nonlokomotor, dan manipulatif anak. Teori tentang peran seni tari dalam pengembangan motorik kasar (Ulfah & Kamtini, 2023) menegaskan bahwa kegiatan tari yang disusun secara sistematis dan dilakukan secara berulang mampu meningkatkan keterampilan motorik kasar sekaligus memfasilitasi perkembangan sosial-emosional dan kognitif anak. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji Tari Gambyong sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan motorik kasar anak usia dini, terutama terkait keseimbangan, koordinasi, kontrol tubuh, serta unsur wiraga, wirama, wirasa, dan keluwesan, masih terbatas. Fakta ini menunjukkan adanya celah riset yang penting untuk dijawab, terutama dalam konteks PAUD berbasis budaya lokal seperti di TK Tunas Mekar Surakarta.

Berdasarkan fenomena dan landasan teoretis tersebut, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana penerapan Tari

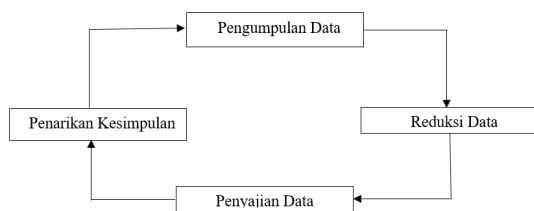
Gambyong dalam pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan motorik kasar anak usia 5–6 tahun di TK Tunas Mekar Surakarta, dan (2) bagaimana peran Tari Gambyong dalam mengembangkan aspek-aspek motorik kasar anak, meliputi keseimbangan, koordinasi, kontrol tubuh, kelincahan, kekuatan gerak, gerak lokomotor, gerak nonlokomotor, gerak manipulatif, wiraga, wirama, wirasa, dan keluwesan. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi Tari Gambyong dalam konteks pembelajaran PAUD serta menganalisis kontribusinya terhadap pengembangan motorik kasar anak usia dini. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah kajian pendidikan anak usia dini, khususnya terkait pemanfaatan tari tradisional sebagai media stimulasi motorik kasar berbasis budaya lokal. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi guru dan pengelola PAUD dalam merancang pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan Tari Gambyong untuk mengoptimalkan perkembangan motorik kasar anak, sekaligus berkontribusi pada pelestarian budaya daerah.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis deskriptif untuk mengkaji secara mendalam pengalaman anak usia 5–6 tahun dalam mengikuti Tari Gambyong dan keterkaitannya dengan perkembangan motorik kasar. Penelitian dilaksanakan di TK Tunas Mekar Surakarta pada Mei–Juni 2026, dengan subjek utama lima anak kelompok B yang dipilih secara purposive karena secara rutin mengikuti kegiatan Tari Gambyong dan merepresentasikan variasi kemampuan motorik kasar. Sumber data pendukung meliputi guru atau instruktur tari, kepala sekolah, serta dokumen lembaga seperti kurikulum dan catatan perkembangan anak, sehingga objek kajian mencakup proses pembelajaran, bentuk gerak Tari Gambyong yang dilatihkan, interaksi anak dengan irama musik, dan perubahan pada indikator motorik kasar, khususnya keseimbangan, koordinasi, dan kontrol tubuh.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap sesi latihan Tari Gambyong, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah, serta studi

dokumentasi berupa foto, video, dan dokumen perkembangan anak. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi proses transkripsi, reduksi data, pengkodean, pengelompokan ke dalam tema-tema utama, penyajian dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan seperti pada Gambar 1. yang berfokus pada hubungan antara implementasi Tari Gambyong dan perkembangan motorik kasar anak. Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber (anak, guru, dokumen), triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), pengecekan kembali hasil dengan informan kunci, serta diskusi dengan pembimbing, sehingga diperoleh gambaran yang kredibel mengenai pemanfaatan Tari Gambyong sebagai media stimulasi motorik kasar dalam konteks pendidikan anak usia dini berbasis budaya lokal.



Gambar 1 Miles Huberman

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Objek penelitian adalah TK Tunas Mekar Surakarta, lembaga

PAUD swasta di bawah Yayasan Tunas Mekar yang berlokasi di Surakarta dan menerapkan Kurikulum Merdeka dengan fokus pada pengembangan enam aspek perkembangan anak, termasuk motorik fisik. Kelompok B yang menjadi fokus penelitian terdiri atas anak usia 5–6 tahun yang mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran, termasuk seni tari, dengan kondisi awal motorik kasar yang masih bervariasi; sebagian anak menunjukkan keseimbangan, koordinasi, dan kontrol tubuh pada kategori mulai berkembang atau berkembang sesuai harapan.

Permasalahan penelitian teridentifikasi dari wawancara dan observasi, yaitu penerapan Tari Gambyong dalam pengembangan motorik kasar anak yang sudah dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, namun belum optimal. Gerak dasar Tari Gambyong yang disederhanakan dimanfaatkan untuk melatih keseimbangan, koordinasi gerak tangan-kaki, kontrol tubuh, dan keluwesan, sementara sebelumnya aktivitas motorik kasar lebih didominasi gerakan sederhana dan belum memaksimalkan tari tradisional

sebagai media stimulasi. Guru dan kepala sekolah memandang Tari Gambyong berperan ganda sebagai pelestarian budaya lokal dan sarana pengembangan motorik kasar melalui unsur wiraga, wirama, wirasa, dan keluwesan yang mendorong anak lebih percaya diri dan aktif bergerak, meskipun masih ada kendala ruang latihan, konsentrasi anak, dan variasi kemampuan individu.

Tari Gambyong berperan signifikan dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar anak usia 5–6 tahun di TK Tunas Mekar, yang tampak dari peningkatan kemampuan menjaga keseimbangan, mengoordinasikan gerak, mengendalikan tubuh, bergerak secara lokomotor dan nonlokomotor, berpindah posisi dengan lincah, mengikuti irama, menampilkan gerak luwes, serta mengekspresikan gestur saat menari. Triangulasi observasi, wawancara dengan guru tari, dan dokumentasi sesi latihan menunjukkan bahwa rangkaian gerak tari menstimulasi hampir seluruh bagian tubuh sehingga anak mendapatkan pengalaman latihan motorik yang menyeluruh dan bertahap seperti yang terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Anak sedang melakukan latihan menari

Tari Gambyong terbukti dapat meningkatkan keseimbangan anak. Awalnya beberapa anak kesulitan melakukan gerak *mendhak*, mempertahankan pose, dan transisi antarggerak tanpa kehilangan stabilitas. Namun setelah latihan bertahap mereka mampu menjaga postur dan posisi tubuh dengan lebih baik. Data observasi menempatkan sebagian besar anak pada kategori “Berkembang Sangat Baik” dan “Berkembang Sesuai Harapan”, didukung keterangan guru bahwa anak yang tadinya sulit berdiri dengan satu kaki kini lebih stabil saat melakukan gerak *mendhak*. Hal ini sejalan dengan teori bahwa gerak berulang yang menuntut pengaturan titik berat tubuh, seperti dalam Tari Gambyong, efektif mengembangkan

keseimbangan statis dan dinamis anak (Ulfah & Kamtini, 2023).

Koordinasi gerak anak juga meningkat. Pada awalnya mereka kesulitan mengoordinasikan gerak tangan, kaki, dan kepala secara serentak serta sering tertinggal saat meniru guru, namun latihan bertahap dan pengulangan membuat gerak mereka lebih harmonis dan selaras dengan irama. Indikator koordinasi menunjukkan variasi capaian hingga masih ada yang “Mulai Berkembang”, tetapi secara umum kemampuan mengikuti rangkaian gerak dengan lebih tepat terus membaik. Hasil ini selaras dengan pandangan bahwa tari, melalui gerak kompleks dan berulang, menstimulasi koordinasi motorik kasar karena anak dipaksa memadukan berbagai bagian tubuh secara teratur (Hurlock, 2018).

Pembelajaran Tari Gambyong mengembangkan kontrol tubuh anak yang awalnya sulit mengendalikan arah, postur, dan kekuatan gerak sehingga sering kehilangan arah dan posisi. Dengan demonstrasi, latihan berulang, dan bimbingan, anak menjadi lebih mampu mengatur gerak tubuh secara sadar, menjaga postur selama menari, dan menyelesaikan rangkaian gerak dengan percaya diri.

Peningkatan ini sejalan dengan teori bahwa pengendalian tubuh berkembang melalui pengalaman gerak yang konsisten dan terstruktur serta didukung hasil penelitian tari yang menunjukkan kemajuan kontrol motorik kasar anak (Santrock et al., 2020).

Kelincahan anak meningkat seiring latihan Tari Gambyong. Awalnya mereka lambat mengubah arah dan berpindah posisi, tetapi setelah latihan bertahap mereka mampu bergerak lebih cepat, presisi, dan lincah tanpa kehilangan keseimbangan. Observasi menempatkan seluruh subjek pada kategori Berkembang Sangat Baik dan Berkembang Sesuai Harapan, dan guru mencatat mereka mudah mengikuti rangkaian pemanasan dan inti. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kelincahan dengan kemampuan mengubah arah serta posisi secara cepat dan tepat, dapat distimulasi melalui variasi pola lantai dan perubahan tempo dalam gerakan tari tradisional (Rahmawati & Pamungkas, 2023).

Kekuatan gerak anak juga berkembang. Semula beberapa anak tampak lemah saat mendhak, mempertahankan postur, atau

mengangkat lengan, namun setelah latihan progresif mereka mampu mempertahankan posisi lebih lama dan menyelesaikan rangkaian gerak dengan stabil. Indikator kekuatan menunjukkan capaian dari Berkembang Sesuai Harapan hingga Berkembang Sangat Baik, sementara guru mencatat stamina anak tetap baik sepanjang sesi dengan kelelahan yang dapat diatasi melalui dukungan verbal. Temuan ini sejalan dengan konsep bahwa kekuatan otot berkembang melalui aktivitas fisik berulang yang melibatkan otot-otot besar, sebagaimana terjadi dalam gerak-gerak khas Tari Gambyong (Desmariyani, 2020).

Kemampuan lokomotor anak seperti melangkah, berputar, dan berpindah posisi meningkat setelah mengikuti Tari Gambyong. Awalnya gerak mereka ragu dan kurang terarah, namun kemudian menjadi lebih luwes, akurat, dan selaras dengan pola lantai dan irama. Sub-variabel lokomotor menunjukkan performa baik pada seluruh subjek, dan guru mengaitkannya dengan kelincahan yang memudahkan anak memahami instruksi perpindahan posisi. Hal ini konsisten dengan standar PAUD dan kajian teori yang

menempatkan gerak lokomotor sebagai dasar keterampilan motorik kasar yang dapat diasah melalui aktivitas tari tradisional (Haida et al., 2023).

Gerak nonlokomotor anak seperti membungkuk, mengayun, memutar, menekuk lutut, dan mempertahankan posisi juga berkembang meskipun masih ada satu anak di kategori Mulai Berkembang karena kesulitan pada gerak kepala dan leher tertentu. Latihan bertahap, demonstrasi, dan pengulangan membuat gerak yang semula kaku menjadi lebih luwes dan terkontrol. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa gerak nonlokomotor tanpa perpindahan tempat penting untuk meningkatkan kontrol tubuh, kelenturan, dan koordinasi, dan dapat dikembangkan melalui pengalaman gerak berulang dalam tari (Sujiono, 2016).

Keterampilan gerak manipulatif anak terutama dalam penggunaan sampur tergolong meningkat. Awalnya mereka kesulitan mengoordinasikan gerak tangan dan posisi jari dengan kaki dan irama musik, namun setelah diperkenalkan sampur sejak pertemuan ketiga dan dilatih bertahap, sebagian besar mencapai kategori

Berkembang Sangat Baik. Anak menjadi lebih presisi mengontrol gerak tangan dan memadukannya dengan gerak tubuh lain dalam rangkaian tari. Hal ini selaras dengan konsep bahwa gerak manipulatif berkembang melalui interaksi berulang dengan objek dan koordinasi mata-tangan, serta diperkuat oleh standar PAUD dan hasil penelitian tari yang menyoroti peran latihan terstruktur (Laksana et al., 2021).

Kemampuan wiraga yaitu ketepatan gerak fisik mengalami peningkatan meskipun masih ada dua anak di kategori Mulai Berkembang karena belum konsisten pada gerak tertentu seperti ulap-ulap. Dari awal yang kaku dan tidak presisi, melalui latihan bertahap dan perbaikan posisi tubuh, anak kemudian mampu menampilkan bentuk gerak lebih tepat dan sesuai karakter Tari Gambyong. Temuan ini konsisten dengan teori tari yang menekankan wiraga sebagai penguasaan bentuk dan postur tubuh, serta dengan penelitian yang menunjukkan bahwa latihan sistematis meningkatkan teknik gerak anak (Jazuli, 2016).

Kemampuan mengikuti irama (wirama) anak berkembang pesat. Semula, gerakan anak sulit selaras

dengan tempo musik, mereka kemudian mampu menyelaraskan gerak dengan perubahan irama dan menyelesaikan rangkaian dengan ritmis. Indikator ritme menunjukkan hasil memuaskan pada seluruh subjek, didukung strategi pengulangan tarian di kelas dan latihan mandiri melalui video di rumah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kepekaan ritme dan koordinasi gerak dengan musik terbentuk melalui pengalaman berulang, dan dikuatkan oleh penelitian tari yang menunjukkan peningkatan sinkronisasi gerak-musik pada anak (Suyadi, 2014).

Aspek wirasa yaitu ekspresi dan penghayatan Gerak tergolong meningkat. Awalnya anak hanya fokus meniru gerak dengan ekspresi datar, namun melalui *ice-breaking*, teladan ekspresi dari guru, dan dorongan untuk menjiwai tarian, mereka mulai menampilkan senyum dan ekspresi yang sesuai dengan nuansa Gambyong. Sebagian besar anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan hingga Berkembang Sangat Baik dalam hal ekspresivitas. Temuan ini sejalan dengan konsep wirasa sebagai penghayatan emosi dalam tari, dan dengan literatur seni yang menegaskan bahwa kegiatan

seni membantu anak mengekspresikan diri sekaligus mengembangkan dimensi sosial-emosional bersama motorik kasarnya (Irmade et al., 2022).

Keluwesannya gerak anak juga meningkat, yang semula kaku dan ragu-ragu namun setelah latihan bertahap dan koreksi posisi membuat transisi gerak lebih mengalir dan harmonis dengan irama. Tari Gambyong melatih fleksibilitas sendi dan otot melalui gerakan berulang yang melibatkan berbagai bagian tubuh, sehingga kualitas gerak menjadi lebih efektif dan estetik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa fleksibilitas dan keluwesan berkembang melalui latihan progresif dan didukung penelitian yang menunjukkan bahwa aktivitas tari meningkatkan kelenturan, koordinasi, dan kualitas gerak anak (Rahmawati & Pamungkas, 2023).

D. Kesimpulan

Penerapan tari Gambyong di TK Tunas Mekar Surakarta dilakukan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Materi gerakan, media pembelajaran (khususnya musik pengiring), serta metode pengajaran

seperti demonstrasi dan praktik disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia 5–6 tahun. Tari Gambyong berperan dalam mengembangkan keterampilan motorik kasar anak usia 5–6 tahun melalui berbagai aspek, termasuk keseimbangan, koordinasi gerakan, pengendalian tubuh, gerakan lokomotor dan non-lokomotor, keluwesan, kesesuaian dengan irama, serta kemampuan berekspresi. Anak-anak belajar menjaga keseimbangan saat menari; mengoordinasikan gerakan tangan, kaki, kepala, dan tubuh secara bersamaan; mengendalikan posisi dan arah gerakan sesuai instruksi guru; bergerak secara luwes dalam rangkaian gerakan; serta berpindah posisi dan pola lantai dengan kelincahan yang semakin baik. Kesulitan awal terkait irama, keseimbangan, dan pengendalian tubuh yang dialami sebagian anak secara bertahap dapat diatasi melalui latihan rutin, peragaan oleh guru, dan pengulangan gerakan secara berkelanjutan. Perkembangan keterampilan fisik-motorik ini juga disertai dengan manfaat lain, seperti pengalaman belajar yang menyenangkan, tumbuhnya rasa

percaya diri, konsentrasi, dan kedisiplinan, serta pengenalan dini terhadap nilai-nilai budaya lokal.

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi. Kepala sekolah diharapkan terus mendukung pelaksanaan kegiatan tari sebagai bagian dari program pembelajaran dengan menyediakan sarana, prasarana, serta kesempatan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi dalam mengajarkan tari. Guru disarankan memanfaatkan Tari Gambyong sebagai kegiatan pembelajaran alternatif guna mengembangkan kemampuan motorik kasar anak, sekaligus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan motivasi, dan menyesuaikan tingkat kerumitan gerak dengan tahapan perkembangan anak. Orang tua diharapkan mendukung anak dengan mendampingi latihan tari di rumah, memberi dorongan, dan menjalin komunikasi yang baik dengan guru agar perkembangan motorik kasar anak lebih optimal. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan mengeksplorasi jenis tari tradisional lainnya atau mengkaji

dampak tari terhadap aspek perkembangan lain, seperti sosial emosional, bahasa, kreativitas, atau seni, serta melibatkan jumlah subjek yang lebih besar dan periode pengamatan lebih panjang agar diperoleh temuan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, W., Sufa, F. F., Setiawan, M. H. Y., & Riyadi, U. S. (2022). PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK MELALUI STEAM DENGAN COOKING CLASS. *WIDYA WACANA: JURNAL ILMIAH*, 12(2), 1–6.
- Desmariyani, E. (2020). *Buku Ajar Metode Perkembangan Fisik Anak Usia Dini*. Pustaka Galeri Mandiri.
- Haida, G., Samsidar, S., & Daulay, F. (2023). Tarian Kreasi sebagai Sarana Efektif Pengembangan Motorik Kasar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7277–7287.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5731>
- Hurlock, E. B. (2018). *Perkembangan Anak*. Erlangga.
- Irmade, O., Widjanarko, P., & Andaryani, E. T. (2022). PELATIHAN MEMAHAMI PENDIDIKAN SENI ANAK USIA DINI BAGI GURU-GURU PAUD. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 5(2), 408–414.
- Jazuli, M. (2016). *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. UNNES Press.
- Laksana, D. N. L., Dhiu, K. D., Ita, E.,

- Dopo, F., Natal, Y. R., & Tawa, O. P. A. (2021). Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. Penerbit NEM.
- Rahmawati, N., & Pamungkas, J. (2023). Tari Tikus Buntung untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4287–4294. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4623>
- Santrock, J. W., Deater-deckard, K., & Lansford, J. (2020). *Child Development*. McGraw Hill Education.
- Sujiono, B. (2016). *Metode Pengembangan Fisik*. Universitas Terbuka.
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ulfah, T. F., & Kamtini. (2023). Analysis of Gross Motor Skills in Dance Activities for Children Aged 5 – 6 Years at the Pembina Tanjung Morawa State Kindergarten. *Indonesian Journal of Advanced Research (IJAR)*, 2(11), 1505–1516.